

**Salawat Pada Upacara Kematian Di Koto Panjang  
Kecamatan Lamposi Tigo Nagori Payakumbuh  
Kajian Semiologi**

Lidya Triana<sup>1</sup>. Viola Vianda Sari<sup>2</sup>.

<sup>1</sup> Institut Seni Budaya Indonesia Bandung E-Mail: [lidyatriana5692@gmail.com](mailto:lidyatriana5692@gmail.com)

<sup>2</sup> Institut Seni Budaya Indonesia Bandung E-Mail: [violaviandaay@gmail.com](mailto:violaviandaay@gmail.com)

---

**ARTICLE INFORMATION** : Submitted;01-04-2026    Review:19-05-2026    Accepted; 22-05-2026    Published;02-06-2026  
**CORRESPONDENCE E-MAIL:** [lidyatriana5692@gmail.com](mailto:lidyatriana5692@gmail.com)

---

**ABSTRAK**

Penelitian Salawat pada Upacara Kematian di Koto Panjang Kecamatan Lamposi Tigo Nagori Kota Payakumbuh (dalam Kajian Semiologi) merupakan kajian tentang simbol seni budaya yang terkandung dalam upacara tersebut, yang berkaitan dengan seni Islami. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap makna melalui simbol yang ada pada upacara tersebut. Penelitian ini merupakan jenis kualitatif dengan pendekatan metode deskriptif analisis. Salawat berarti pujian yang diserukan demi mendapat syafaat dari Nabi dan keberkahan dari Allah. Salawat pada masyarakat Koto Panjang dilaksanakan pada saat upacara kematian dan bagi masyarakat Koto Panjang Salawat diyakini dapat memberikan kebaikan dan syafaat bagi arwah yang telah meninggal dan juga untuk keluarga yang ditinggalkan. Data diperoleh dari berbagai sumber, baik dari observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan yang berkaitan dengan penelitian. Analisis data dalam kajian ini menggunakan teori Semiotika. Hasil penelitian menjelaskan bahwa ada makna yang terkandung melalui simbol dalam salawat tersebut. Simbol yang memiliki makna itu dapat terlihat melalui struktur penyajian, waktu, pembaca Salawat musik dalam Salawat sajian makanan, busana, penonton. Secara simbol kegiatan Salawat menjadi sebuah penanda bagi masyarakat Koto Panjang dalam hal kematian" selain itu juga simbol kecintaan umat manusia terhadap Allah dan Nabi Muhammad SAW, serta sebagai simbol kecintaan antara sesama manusia. Kegiatan Salawat juga menandakan bahwa masyarakat Koto Panjang merupakan pemeluk agama Islam yang patuh dan taat pada Allah, sekaligus sebagai simbol dalam menjaga adat yang bersandikan Syarak Syarak Basandi Kitabullah

**Kata Kunci:** Salawat; Upacara Kematian; Kajian Semiologi; Koto Panjang

**ABSTRAC**

The study entitled *Salawat in Funeral Ceremonies in Koto Panjang, Lamposi Tigo Nagori Subdistrict, Payakumbuh City (A Semiological Study)* examines the cultural art symbols contained in the funeral ceremony, particularly those related to Islamic art. The purpose of this research is to reveal the meanings conveyed through the symbols present in the ritual. This study employs a qualitative approach using descriptive-analytical methods. Salawat refers to praises recited to seek intercession from the Prophet and blessings from Allah. In Koto Panjang society, Salawat is performed during funeral ceremonies and is believed to provide goodness and intercession for the deceased as well as for the family left behind. Data were collected from various sources, including observation, interviews, documentation, and literature review relevant to the research. Data analysis in this study applies semiotic theory. The results show that Salawat contains meanings expressed through symbolic elements, which can be identified in the performance structure, timing, Salawat reciters, musical aspects, food offerings, costumes, and audience. Symbolically, the Salawat ritual functions as a marker of death for the Koto Panjang community. In addition, it symbolizes devotion to Allah and the Prophet Muhammad SAW, as well as expressions of compassion and solidarity among fellow human beings. The Salawat ritual also indicates that the people of Koto Panjang are devout Muslims who are obedient to Allah, while simultaneously serving as a symbol of preserving local customs based on the principle of *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*.

**Keywords:** Salawat; Funeral Ceremony; Semiological Study; Koto Panjang

## **PENDAHULUAN**

Masyarakat Minangkabau dikenal sebagai masyarakat yang menempatkan agama Islam sebagai dasar utama dalam kehidupan sosial dan budaya. Prinsip Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK) menjadi landasan yang mengintegrasikan adat dengan nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam praktik kesenian. Dalam konteks ini, seni tidak hanya dipahami sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media ekspresi religius, sosial, dan simbolik.

Salah satu bentuk kesenian religius yang berkembang dalam masyarakat Minangkabau adalah Salawat. Secara umum, Salawat dipahami sebagai puji-pujian dan doa kepada Nabi Muhammad SAW yang dibacakan untuk memperoleh keberkahan dan syafaat. Dalam masyarakat Minangkabau, Salawat biasanya hadir dalam berbagai kegiatan keagamaan seperti Maulid Nabi, syukuran, pengajian, dan perayaan hari besar Islam. Namun demikian, masyarakat Koto Panjang, Kecamatan Lamposi Tigo Nagori, Kota Payakumbuh, memiliki kekhasan tersendiri karena Salawat hanya dilaksanakan dalam konteks upacara kematian.

Bagi masyarakat Koto Panjang, Salawat tidak hanya dipahami sebagai praktik keagamaan, tetapi juga sebagai simbol sosial dan budaya. Kehadiran Salawat di rumah duka menjadi penanda bahwa telah terjadi kematian. Tradisi ini diyakini sebagai media spiritual untuk menyampaikan doa kepada arwah yang meninggal dunia sekaligus bentuk penghormatan dan kasih sayang keluarga terhadap si mayit.

Dalam penyajiannya, Salawat memperlihatkan unsur-unsur musikal yang kuat, seperti penggunaan irama, tempo, dinamika vokal, dan improvisasi yang dipimpin oleh Tukang Rantau. Meskipun masyarakat tidak menyebutnya sebagai seni pertunjukan, struktur musikal dalam Salawat menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki dimensi estetis dan artistik yang penting untuk dikaji dalam perspektif seni pertunjukan dan etnomusikologi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiologi Ferdinand de Saussure untuk mengungkap makna simbolik dalam praktik Salawat. Semiologi memandang tanda sebagai hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), sehingga memungkinkan pengkajian terhadap simbol-simbol yang hadir dalam teks bacaan, struktur pertunjukan, musik vokal, serta konteks sosial budaya Salawat.

Kajian mengenai Salawat di Minangkabau telah banyak dilakukan, namun sebagian besar masih berfokus pada bentuk penyajian dan fungsi umum Salawat. Penelitian tentang makna simbolik Salawat dalam konteks ritual kematian di Koto Panjang masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memperkaya kajian seni pertunjukan tradisi Minangkabau, khususnya yang berkaitan dengan musik religius dan simbol budaya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah: bagaimana makna simbolik Salawat dalam upacara kematian masyarakat Koto Panjang Kecamatan Lamposi Tigo Nagori Kota Payakumbuh?

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode penelitian dipahami sebagai prosedur ilmiah yang sistematis untuk memperoleh data yang valid dan bermakna sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian kualitatif memiliki karakter rasional, empiris, dan sistematis, yakni dilakukan berdasarkan logika keilmuan, berangkat dari fakta lapangan, serta melalui tahapan kerja yang terstruktur (Creswell & Poth, 2021; Sugiyono, 2020). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemaknaan simbolik kesenian Salawat dalam konteks upacara kematian, yang tidak dapat direduksi ke dalam data numerik.

Jenis data yang dikumpulkan berupa data kualitatif, yakni data yang berbentuk narasi, ungkapan, dan pengalaman informan terkait praktik Salawat. Penelitian kualitatif menekankan proses pembentukan

makna serta memahami fenomena budaya dari sudut pandang pelaku sosialnya (Miles, Huberman, & Saldaña, 2020). Oleh karena itu, penelitian ini lebih berorientasi pada proses penyajian, konteks, dan makna simbolik Salawat daripada hasil akhir semata.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan emik dan etik. Pendekatan emik menempatkan pandangan informan sebagai sumber utama data, sedangkan pendekatan etik digunakan peneliti untuk melakukan analisis dan penafsiran secara konseptual dan teoretis (Endraswara, 2021). Kedua pendekatan ini digunakan secara berkesinambungan agar makna simbolik Salawat dapat dipahami secara kontekstual dan akademik.

Pengumpulan data dilakukan melalui kerja lapangan (*field work*) dan kerja meja (*desk work*). Kerja lapangan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data langsung dari masyarakat pendukung Salawat pada upacara kematian di Koto Panjang. Observasi dilakukan secara partisipatif untuk memahami konteks sosial, religius, dan musikal pertunjukan Salawat. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan informan kunci, seperti pembaca Salawat dan *Tukang Rantau*, serta tokoh adat dan tokoh masyarakat, guna menggali pemaknaan simbolik yang hidup dalam praktik Salawat. Dokumentasi dilakukan dengan perekaman audio, video, dan foto sebagai data pendukung.

Analisis data dilakukan pada tahap kerja meja melalui proses transkripsi, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Data audio, video, catatan lapangan, dan hasil wawancara dianalisis secara deskriptif-interpretatif dengan mengaitkan teks, musikal, dan konteks pertunjukan Salawat. Analisis selanjutnya dilakukan menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, dengan melihat unsur-unsur Salawat sebagai tanda yang terdiri atas penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), sehingga makna simbolik Salawat dalam upacara kematian dapat diungkap secara sistematis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Teks Penyajian Salawat dalam Upacara Kematian

Salawat merupakan kegiatan wajib yang dilaksanakan masyarakat Koto Panjang dalam upacara kematian. Tradisi ini diyakini sebagai media untuk menyampaikan doa bagi arwah orang yang telah meninggal dunia. Penyajian Salawat dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu yang telah menjadi kebiasaan turun-temurun, khususnya oleh Urang Siak, yaitu orang-orang yang memiliki pengetahuan agama lebih mendalam seperti santri, ustaz, dan pemuka agama.

#### 1. Tahapan dalam pembacaan salawat

##### a. Barundiang (Berunding)

Tahapan yang pertama penyajian Salawat adalah *barundiang* (berunding). Barundiang merupakan kegiatan musyawarah antara Urang Siak dan tuan rumah untuk mencapai kesepakatan sebelum Salawat dilaksanakan. Musyawarah ini mencerminkan nilai adat Minangkabau yang memadukan adat dan agama secara seimbang. Barundiang juga dilakukan setelah pembacaan Salawat sebagai tanda bahwa kegiatan telah selesai, termasuk pada Salawat hari ketujuh, keempat puluh, dan keseratus. Permintaan pembacaan Salawat biasanya diajukan secara simbolis oleh perwakilan keluarga kepada Urang Siak. Setelah terjadi tanya jawab dan mufakat dicapai, barulah Salawat dimulai. Tradisi ini mencerminkan nilai kebersamaan dan penghormatan terhadap proses musyawarah, sebagaimana tergambar dalam pepatah adat berikut:

*Bulek aia ko pambuluh*

*Bulek kato ka mufakat*

*Bulek buliah dig olekkan*

*Pieh buliah dilayongkan.*

Pepatah tersebut menegaskan pentingnya musyawarah mufakat sebagai landasan dalam setiap kegiatan adat dan keagamaan, termasuk dalam penyajian Salawat pada upacara kematian.

b. Pembacaan Al Fatihah

Al Fatihah merupakan surah pembukaan atau ummul qur'an atau induk al qur'an, yang selalu dibaca pada saat memulai membaca al qur'an dan diwajibkan membacanya pada tiap-tiap sembahyang, (al qur'an dan terjemahan, 1989:3)

Pembacaan Salawat diawali dengan membaca Al Fatihah sebagai pembuka. Sebagaimana yang dijelaskan diatas bahwa Al Fatihah merupakan pembuka dari bacaan Al Qur'an, begitu juga dengan Salawat yang juga diawali dengan pembacaan Al Fatihah. Al Fatihah merupakan bacaan pembuka dan selalu dibaca setiap kali memulai bacaan Salawat. Al Fatihah dibaca secara bersama-sama namun tetap menggunakan irama yang sama dengan irama bacaan Salawat Setelah selesai barulah masuk pada teks bacaan Salawat nya.

c. Bacaan Salawat

Bacaan Salawat di Koto Panjang pada saat upacara kematian bersumber dari sebuah kitab yang disebut dengan kitab Salawat. Yang mana sudah berkembang sejak dahulunya ditengah masyarakat Koto Panjang khususnya dan Minangkabau umumnya. Pengarang dari kitab Salawat berasal dari sebuah tim yang terdiri dari tujuh orang ahli kitab, yaitu Imam Annawawi, Al Yumi, Ad Darul A'la, Syarah Ibnu Ubaidah Syah Sazid Al tsustami, Allamatr Addamiri, Ibnu Ittailah. Beliau-beliau ini merupakan para ahli kitab yang berkumpul menjadi satu untuk meniadakan isi kitab Salawat menjadi sebuah susunan yang baik sesuai dengan yang kita baca pada saat ini. Nama-nama ini dapat dilihat dari kulit sampul atau kulit terluar kitab Salawat, yang mana dijelaskan nama-nama dari para penulis kitab tersebut [wawancara, Syamu Ridjal Angku Lumaijan sebagai pemuka agarna dan guru MTI Koto Panjang)

d. Do'a Salawat

Do'a merupakan salah satu bagian penutup dalam pembacaan Salawat. Doa Salawat hanya dibaca pada saat hari ketujuh, hari ke empat puluh, dan seratus hari, dan tidak dibaca untuk bacaan Salawat setiap hari menjelang hari ketujuh. Karena bacaan do'a hanya dibaca untuk penutup saja, seperti pada saat hari ketujuh ditutup dengan do'a karena akan dimulai lagi pada saat hari ke empat puluh, dan seratus hari. Bacaan Salawat yang dibacakan tidak disesuaikan dengan hari kematian, namun bacaan Salawat biasanya dimulai dengan bacaan hari senin, begitu selanjutnya. Akan tetapi untuk bacaan Salawat pada saat empat puluh hari dan seratus hari, biasanya barulah disesuaikan dengan hari pada saat itu. Misalnya pada saat empat puluh hari jatuh pada hari jum'at maka bacaan Salawat yang dibaca adalah bacaan hari jum'at pula. Selain itu pada saat manjuah hari, maampeh puluh hari, dan manyaratuih hari, setelah ditutup dengan bacaan do'a Salawat kemudian dilaniutkan dengan do'a tahlil. Karena pada saat-saat tersebut para tetangga yang juga hadir di jemput untuk ikut melaksanakan do'a tahlil.

e. Minum Makan

Kegiatan minum dan makan pada saat pembacaan Salawat dalam upacara kematian hanya akan ada pada saat hari ke tujuh kematian (manjuah hari), hari ke empat puluh (maampeh puluh hari) dan hari ke 40 seratus kematian (manyaratuih hari), karena pada saat inilah bukan hanya urang sfak sebagai pembaca Salawat yang hadir dirumah duka, tetapi juga para tetangga, keluarga, sahabat dan kerabat yang sengaja di undang (dijapuik) untuk datang dan ikut melaksanakan do'a. Para tamu yang hadir pada saat manjuah hari adalah tamu yang dijapuik untuk datang mando'a manjuah hari. Ibarat pepatah Minangkabau, (wawancara, Syamsul Nirwan DT Rajo Dano Nan hitam)

*Adaik bajokok bagujalo*

*Diimb au mangkonyo dotang*

*Dikeceka n mang kony o tib o*

*(adat alur dan patut)*

*(dipanggil mangkanya datang)*

*fdikatakan mangkanya tiba)*

Maksudnya, para urang slak atau para angku yang hadir pada saat pembacaan Salawat pada hari ketujuh, datang dengan cara dijapufk oleh tuan rumah karena bukan hanya datang untuk sekedar membaca Salawat saja, tetapi juga untuk do'a manujuah hari. Begitu juga pada saat *maampek puluhan hari dan manyaratuih hari*

Biasanya tuan rumah menyiapkan sajian yang pantas namun tidak berlebihan sesuai dengan kemampuan tuan rumah itu sendiri. Sedangkan pada saat hari pertama kematian (*sapatang dikubua*) sampai pada hari sebelum hari ketujuh, para pembaca Salawat hanya disuguhkan dengan permen yang terletak dalam piring air putih dan rokok yang diletakkan didalam gelas. Namun terkadang juga disuguhkan kopi dan kue-kue kecil. Ini semua sesuai dengan keinginan tuan rumah saja. Sajian atau suguhan yang diberikan oleh tuan rumah pada para tamu yang hadir dalam pembacaan Salawat merupakan bentuk rasa terima kasih tuan rumah atas tamu yang hadir.

Keikhlasan para urang siak yang hadir dalam membaca Salawat kerumah-rumah yang tertimpa kematian dibuktikan dengan mereka tidak mau menerima pemberian dalam bentuk uang atau barang dari tuan rumah sebagai upah dari pembacaan Salawat. Ini dikarenakan urang siak menganggap bahwa kegiatan Salawat pada saat upacara kematian merupakan ladang pahala yang dijanjikan Allah bagi mereka yang membacanya. (wawancara, DT. Pangulu Basa, sebagai salah seorang pembaca Salawat).

## 2. Waktu Pelaksanaan Salawat

Salawat dilaksanakan pada malam hari setelah dilaksanakannya sedekah kiai dari para tetangga atau keluarga terdekat, sekitar pukul 2L.00 wib sampai selesai. Lama nya waktu pembacaan Salawat ditentukan oleh panjangnya bacaan atau teks Salawat yang dibaca. jika teks Salawat yang dibaca pada hari itu lebih banyak tentu iuga akan menghasilkan waktu yang lama pula, dan jika teks Salawat yang akan dibaca lebih pendek, tentu juga akan menghasilkan waktu yang lebih singkat. Bacaan Salawat yang dibaca, berkisar antara 20 sampai 25 halaman setiap harinya. Penyajian Salawat di Koto Panjang sedikit berbeda dengan daerah lain, dimana dalam pembacaan nya menggunakan irama-irama yang khas dan menarik sehingga iuga mempengaruhi lama atau waktu pembacaan Salawat.

Salawat biasanya dilaksanakan sejak hari pertama kematian (*sapatang dikubua*), setiap hari sampai hari ketuiuh (*manujuah hari*), hari ke empat puluh (*maampek puluhan hari*) dan hari ke seratus (*manyaratuih hari*). Kegiatan ini menjadi sebuah kebiasaan yang harus dilaksanakan bagi masyarakat Koto Paniang untuk bersalawat pada saat kematian.

## 3. Pembacaan Salawat dalam Upacara Kematian di Koto Panjang

Pembacaan Salawat dalam upacara kematian di Koto Panjang disajikan oleh para pembacanya yang tergabung dalam kelompok beranggotakan sekitar 4–5 orang. Di wilayah ini terdapat kurang lebih empat grup Salawat yang secara rutin membacakan Salawat di rumah duka, meskipun dalam praktiknya juga sering terbentuk grup dadakan sesuai kebutuhan. Tidak ada nama khusus bagi kelompok-kelompok tersebut; masyarakat umumnya menyebut mereka sebagai kelompok *urang siak*. Salah satu kelompok Salawat mempertahankan keanggotaan yang tetap karena kekompakan dianggap penting untuk menjaga keselarasan bacaan dan irama.

Dalam kehidupan sehari-hari, para pembaca Salawat berprofesi sebagai petani, guru, dan pekerjaan lainnya. Namun, dalam pandangan masyarakat mereka memiliki kedudukan sosial yang lebih dihormati dan dituakan, sehingga sebagian dari mereka dipanggil dengan sebutan *angku*, yaitu panggilan bagi orang terpandang (Kamus Baso Minangkabau, Yos Magek Bapayuang, 2015:27). Penyajian Salawat menggunakan beragam irama vokal yang dipimpin oleh seorang pembaca yang disebut *Tukang Rantau*, yang berperan sebagai pemimpin atau *kapalo arak*. *Tukang Rantau* bertugas menentukan irama dan jalannya bacaan, sementara anggota lainnya mengikuti. Biasanya, *Tukang Rantau* adalah orang yang

paling baik bacaan Al-Qur'annya dan paling indah suaranya. Perannya sangat penting agar pembacaan Salawat berlangsung tertib dan doa-doa yang terkandung di dalamnya dapat tersampaikan dengan baik bagi si mayit maupun para pembacanya.

#### 4. Musik dalam Salawat pada Upacara Kematian

Musik merupakan bentuk seni yang memanfaatkan bunyi secara terorganisasi dalam ruang dan waktu tertentu, serta selalu terikat dengan konteks sosial dan budaya masyarakat pendukungnya. Dalam kajian mutakhir, musik dipahami bukan hanya sebagai struktur bunyi, tetapi juga sebagai praktik sosial yang maknanya ditentukan oleh lingkungan budaya tempat musik tersebut hadir (Danesi, 2023). Oleh karena itu, bunyi, irama, dan gaya vokal tertentu dapat diterima sebagai musik dalam satu konteks sosial, namun tidak dalam konteks lainnya.. Salawat yang disajikan dalam upacara kematian di Koto Panjang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Meskipun masyarakat setempat tidak secara eksplisit menyebut Salawat sebagai bentuk kesenian, dalam praktik penyajiannya terdapat unsur-unsur seni musik yang jelas, seperti irama, melodi, tempo, dan dinamika vokal. Bagi masyarakat Koto Panjang, Salawat lebih dimaknai sebagai kegiatan religius untuk menyampaikan doa bagi arwah si mayit, bukan sebagai pertunjukan seni. Namun demikian, dari sudut pandang akademis, Salawat dapat dikategorikan sebagai seni suara religius.

Secara musikal, pembacaan Salawat menggunakan irama yang dilantunkan secara vokal oleh para Urang Siak. Bacaan Salawat disajikan dengan pola melodi tertentu sehingga terdengar seolah "dilagukan". Unsur tempo dan dinamika muncul secara alami mengikuti suasana ritual dan emosi para pembacanya. Hal ini sejalan dengan pengertian musik sebagai susunan bunyi yang mengandung irama, lagu, dan keharmonisan (El Rais, 2023). Dengan demikian, Salawat dalam upacara kematian di Koto Panjang mengandung struktur musikal meskipun tidak menggunakan instrumen musik. Dalam perspektif Islam kontemporer, seni suara dibedakan menjadi seni suara yang baik dan seni suara yang tidak baik. Seni suara yang baik mencakup bacaan Al-Qur'an dengan suara merdu, zikir, salawat, barzanji, dan bentuk-bentuk vokal religius lainnya yang mengarahkan pendengar pada ketenangan dan kekhusyukan (Saifullah & Yulika, 2024). Salawat di Koto Panjang termasuk dalam kategori seni suara yang baik karena berisi pujian kepada Nabi Muhammad saw. dan sanjungan kepada Allah Swt., serta disampaikan dengan irama yang lembut dan penuh makna.

Irama-irama Salawat yang dilantunkan para Urang Siak memiliki daya emosional yang kuat. Alunan suara yang mengalir, syahdu, dan terkadang improvisatif mampu membangkitkan perasaan haru, cinta kepada Tuhan, serta empati terhadap si mayit. Musik, dalam konteks ini, berfungsi sebagai sarana spiritual untuk mendekatkan manusia kepada Ilahi dan memperdalam kekhusyukan ritual (Abdul Hadi W.M., 2023). Oleh sebab itu, Salawat tidak hanya menjadi media doa, tetapi juga wahana penghayatan religius yang mendalam. Dalam tatanan musikal, pembacaan Salawat menunjukkan adanya pengolahan nada dan ritme yang dipimpin oleh Tukang Rantau. Ia berperan menentukan arah irama dan sering melakukan improvisasi secara spontan. Improvisasi tersebut merupakan bentuk tindakan kreatif dalam musik vokal religius, sehingga setiap penyajian Salawat memiliki karakter irama yang berbeda-beda (Danesi, 2023). Hal ini menegaskan bahwa Salawat dalam upacara kematian di Koto Panjang merupakan seni musik religius yang hidup, dinamis, dan sarat makna spiritual.

#### 5. Sajian Saat Salawat pada Upacara Kematian

Salawat dilaksanakan di rumah duka sesuai hari-hari yang telah ditentukan. Para pembaca Salawat duduk di tengah rumah beralaskan tikar atau karpet yang disiapkan tuan rumah. Selama pembacaan Salawat, sajian yang diberikan bersifat sederhana, seperti permen, rokok, atau kadang kopi dan kue kecil, tanpa aturan yang mengikat. Sajian tersebut merupakan ungkapan terima kasih karena para *urang siak*

membacakan Salawat tanpa menerima upah, semata-mata mengharap ridho Allah SWT. Pada Salawat hari ketujuh, keempat puluh, dan keseratus, para tamu dan *urang siak* dijamu dengan makan dan minum karena diundang secara khusus, serta ditambah dengan pembacaan doa tahlil.

## 6. Busana Saat Salawat dalam Upacara Kematian

Busana merupakan bentuk penanda sosial yang tidak hanya berfungsi sebagai pelindung tubuh, tetapi juga merepresentasikan identitas, nilai, serta konteks budaya pemakainya. Dalam kajian semiotika kontemporer, pakaian dipahami sebagai sistem tanda yang maknanya dibentuk oleh situasi, waktu, dan ruang sosial tempat busana tersebut digunakan (Danesi, 2023). Oleh karena itu, penggunaan busana selalu berkaitan dengan kepantasan dan makna simbolik dalam suatu peristiwa sosial.

Dalam pembacaan Salawat pada upacara kematian di Koto Panjang, busana yang dikenakan oleh para *urang siak* bersifat sederhana, sopan, dan tidak mencolok, menyesuaikan dengan suasana duka. Tidak terdapat aturan adat yang mengikat mengenai jenis pakaian yang harus dikenakan, namun yang diutamakan adalah kebersihan, kerapian, kenyamanan, serta kesesuaian dengan konteks kematian. Umumnya *urang siak* mengenakan baju koko atau kemeja yang dipadukan dengan celana panjang atau kain sarung. Karena pembacaan Salawat sering dilaksanakan pada malam hari, sebagian pembaca Salawat menggunakan jaket lengan panjang sebagai pengganti baju koko atau kemeja.

Penampilan *urang siak* juga dilengkapi dengan penggunaan kopiah sebagai penutup kepala. Dalam konteks Islam kontemporer, kopiah dipahami sebagai simbol identitas religius dan kesopanan, serta penanda posisi moral seseorang dalam aktivitas keagamaan (Rahman, 2024). Penggunaan kopiah yang ditempatkan di kepala bagian tubuh yang dianggap paling terhormat—memiliki makna simbolik sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai spiritual. Dengan demikian, busana dalam pembacaan Salawat tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga menjadi representasi jati diri *urang siak* sebagai figur religius yang menjunjung kesederhanaan dan kemuliaan dalam ritual kematian.

## 7. Penonton

Hubungan antara masyarakat dan seni bersifat timbal balik, di mana masyarakat membentuk kehidupan seni, sementara seni turut memengaruhi cara pandang dan pengalaman sosial masyarakat. Dalam kajian seni kontemporer, seni dipahami sebagai respons atas kebutuhan manusia untuk memperluas pengalaman hidup, mengekspresikan perasaan, serta membangun makna dalam kehidupan sehari-hari, meskipun tujuan tersebut sering kali tidak disadari sepenuhnya oleh pelakunya (Sutrisno, 2023).

Salawat dalam upacara kematian bukanlah seni pertunjukan yang ditujukan untuk hiburan, namun tetap melibatkan kehadiran pendengar atau penonton, yaitu keluarga dan masyarakat yang datang untuk berdoa dan menyimak bacaan Salawat. Para pendengar memberikan respons emosional yang beragam, seperti terharu, menangis, atau merenung, sebagai akibat dari irama Salawat yang mengalun syahdu. Dalam perspektif semiotika seni, karya seni dapat dipandang sebagai tanda yang menyampaikan makna dan membangun dialog emosional antara penyaji dan penerimanya (Danesi, 2023). Melalui irama dan lantunan doa, Salawat mampu menggugah perasaan pendengarnya, sehingga tercipta hubungan batiniah antara bacaan Salawat dan masyarakat yang menyimaknya dalam suasana ritual kematian.

## B. Konteks Penyajian Salawat dalam Upacara Kematian di Koto Panjang

Secara umum, Salawat merupakan kegiatan religius yang lazim dilakukan oleh masyarakat Minangkabau, termasuk masyarakat Kota Payakumbuh. Salawat biasanya dilaksanakan dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial di nagari, seperti peringatan Maulid Nabi, acara syukuran, penyambutan

bulan Ramadan, serta kegiatan keagamaan lainnya. Tradisi ini telah berlangsung secara turun-temurun dan menjadi bagian dari kebiasaan masyarakat di berbagai wilayah Minangkabau.

Namun, masyarakat Koto Panjang, Kecamatan Lamposi Tigo Nagori, Kota Payakumbuh, memiliki kekhasan tersendiri dalam praktik Salawat. Di daerah ini, Salawat hanya diselenggarakan dalam konteks upacara kematian. Kehadiran Salawat di suatu rumah menjadi penanda sosial bahwa telah terjadi peristiwa kematian. Dengan demikian, Salawat tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan religius, tetapi juga sebagai simbol sosial dalam kehidupan masyarakat setempat.

Masyarakat Koto Panjang meyakini bahwa pembacaan Salawat merupakan bentuk ikhtiar keluarga, kerabat, dan sesama umat Islam untuk membantu si mayit dalam menghadapi kehidupan setelah kematian. Keyakinan terhadap syafaat dan pahala bagi orang yang membaca Salawat juga menjadi dasar utama dilaksanakannya tradisi ini. Oleh karena itu, Salawat dipandang sebagai kewajiban moral dan religius dalam rangkaian upacara kematian.

Sebagai salah satu nagari di Kota Payakumbuh, Koto Panjang menempatkan Salawat sebagai bagian penting yang tidak terpisahkan dari prosesi kematian. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam menjadi landasan utama dalam berbagai aktivitas kehidupan masyarakat, termasuk dalam menghadapi kematian. Kehidupan sosial masyarakat yang sederhana juga mencerminkan kuatnya ikatan kekerabatan, yang terlihat dari sikap saling membantu dan bekerja sama hingga seluruh rangkaian upacara kematian, termasuk Salawat pada hari keseratus, dapat diselesaikan bersama-sama.

### **C. Makna Salawat Dengan Kajian Semiologi dalam Upacara Kematian Di Koto Panjang, Kecamatan Iimposi Tigo Nagori, Kota Payaumbuah**

#### **1. Makna Bacaan Salawat**

Makna merupakan nilai yang memberi arti terhadap suatu objek, tindakan, atau praktik sosial, serta berperan penting dalam membentuk dan mempertahankan kebudayaan. Dalam kajian budaya kontemporer, kebudayaan dipahami sebagai sistem makna yang hidup dan diproduksi melalui nilai-nilai, simbol, serta konsep-konsep dasar yang dianut bersama oleh suatu masyarakat. Nilai dan gagasan tersebut terintegrasi dalam pola pikir kolektif yang berfungsi sebagai pedoman dalam mengarahkan sikap, tindakan, dan perilaku sosial masyarakat pendukungnya (Storey, 2023). Dengan demikian, makna menjadi unsur fundamental yang menghubungkan kebudayaan dengan kehidupan manusia sehari-hari.

Salawat yang hadir dalam masyarakat Koto Panjang menjadi sebuah budaya bagi masyarakat nya. Nilai dan konsep yang ada dalam Salawat tertanam sebagai sebuah gagasan pemikiran bagi masyarakat karena memiliki makna tertentu dalam kehidupan. Dalam hal ini, Salawat hadir menjadi sebuah cara bagi masyarakat Koto Panjang untuk mendekatkan diri pada Allah SWT.

##### **a) Bacaan Salawat Hari Senin**

Bacaan Salawat hari senin merupakan bacaan Salawat hari pertama yang dibacakan. Meskipun hari meninggal nya seseorang di Koto Panjang adalah hari Rabu arau hari lainnya, namun pembacaan Salawat tetap dimulai dengan bacaan Salawat hari Senin, karena sudah menjadi adat kebiasaan masyarakat Koto Paniang. bacaan Salawat hari Senin terdiri dari 20 halaman, yang secara umum menjelaskan tentang Salawat pada nabi dan rasul.

Terdapat banyak faedah dan kebaikan bagi orang-orang yang membacanya. Selain itu untuk kemenangan dihari kiamat. Allah juga akan memberikan syafaat di padang mahsyar berupa wajah yang bersih seperti bulan purnama dan juga untuk keluarga orang yang membaca salawat, (wawancara, Syamsu Ridzal Angku Lumaijan, 13 Mei 20L7). Berikut cuplikan bacaan Salawat hari senin :

*wasyahbihi wasallam. Allahumma shalli'alamuhammadin waazwaajih  
wazurriyyatihi kamaashhallay ta'alaibraahiima. Wabarik'ala  
muhammadin wq azwaajih wazurriyyatihi kamaabaarakta'ala*

*asliibraahiima innaka hamiiduum majiid. Allahumma shall'ala muhammadin wa'ala alihii kamaashallayta'ala ibrahiima. Wabariq'ala muhammadin wa'alaali muhammadin kamaabaarakta'ala aaliibrahiim ftl'aalamiinainnaqa hamidummajiid. Allahumma shali'ala muhammadin waaalimuhammadin kama shallayta'ala ibraahiima wabaariq'ala muhammadin waaali muhammadin kamaabaarakta'ala ibraahiimainnakahamidummajid. Allahummashhali'alamuhammadin nnabiyyiilummini wq'ala aalimuhammadin. Allahumma shali'alamuhammadin 'abdika warasuulika. Allahummasshali'ala aalimuhammadin kamaashallayto'ala ibrahiimawe'alee alii ibraahiima innaqahamidumajid).*

Berikut penggalan bacaan Salawat hari Senin:

Penanda { signifter)	Petanda (signifted)
Shallallahu'ala saytidinaa wamaulaanaa muhammadin wo'olaaalihi wasyahbihi wasallam.	Telah memberi keselamatan allah atas ahli junjungan kita Muhammad dan atas sahabatnya dan iuga pada anak dan cucunya.

b) Bacaan Salawat Hari Selasa beserta makna

Bacaan Salawat hari Selasa adalah bacaan Salawat hari kedua, meskipun dalam penomoran arab selasa merupakan nomor ketiga. Tetapi urutan bacaan Salawat sama sekali tidak dilaitkan dengan hal tersebut. Hari hanya digunakan untuk mempermudah untuk menyebut urutan bacaan Salawat pada teks Salawat itu sendiri. Bacaan Salawat hari Selasa merupakan Salawat yang berisikan tentang permintaan manusia atas segala kebaikan yang tidak kita ketahui atau yang tersembunyi, meminta ampunan dari segala dosa. Orang-orang yang bersalawat pada nabi nantinya akan dipertemukan dengan para nabi dan dimohonkan pada Rasullullah akan memperoleh pangkat yang tinggi. (wawancara, Syamsu Ridzal Angku Lumaijan, 13 Mei 20L7). Bacaan Salawathari selasa terdiri dari 2 halaman.

Berikut ini penggalan bacaan Salawat hari Selasa:

Penanda (signified)	Petanda (sisnifier)
<i>Allahummaainni asaluqaminkhairimaa ta'lamuwa a'uuzubiqa minsyarrimaa ta'lamuwaastaghfiruqa minkullimaa ta'lamu innaqata'lamu waloata'lamuwaanta 'allaamulguyuubi.</i>	Ya Allah aku bermohon kepada engkau seluruh kebaikan, apa yang aku ketahui dan apa yang tidak diketahui, dan berlindung aku atas segala kejahatan, engkau yang maha mengetahui dan aku yang tidak mengetahui.

c) Bacaan Salawat Hari Rabu

Bacaan Salawat hari Rabu merupakan bacaan Salawat hari ketiga Salawat ditempat kematian. Bacaan Salawat hari Rabu bermakna tentang permohonan kita pada Allah melalui rohaniah Rasullullah agar diberi keselamatan bagi orang-orang yang berzikir pada Allah dan menyebut nama nabi Rasul. Keseluruhan syafaat tersebut adalah untuk kita yang membaca Salawal Bahkan Nabi Adam, nabi Nuh, nabi Musa, dan nabi Isha pun bermohon pada Rasul meminta agar umatnya diselamatkan pada hari akhir dan dengan izin Allalr diberikan syafaat itu dari Rasullullah. (wawancara, Syamsu Ridzal Angku Lumaijan).

Berikut ini penggalan bacaan Salawat hari Rabu beserta makna

Penanda (signified)	Petanda (signifier)
Allahummashalia'la ruuh isa lryidinaa muhamma din fi I arwaahi. Wa'alajasadihifil ajsaadi. Wa'alakhabri fiilkhuburi.	Ya Allah, sayangilah roh dan iiwa Muhammad dan juga tubuh Muhammad serta kubur nya.

d) Bacaan Salawat Hari Kamis

Bacaan Salawat hari Kamis merupakan salah satu bacaan Salawat yang dianjurkan oleh Nabi, karena bersalawat pada malam kamis adalah waktu yang paling baik dan memiliki banyak syafaat bagi yang membacanya. Bacaan Salawat hari Kamis terdiri dari 22 halaman, dan secara umum menjelaskan bahwa batu-batu, kerikil, daun, dan kayu ikut bersalawat pada nabi. Dan kijang yang hanya seekor binatangpun ikut bersalawat pada nabi. Kita sebagai manusia alangkah sombong dan angkuhnya bila tidak ikut bersalawat pada nabi. Pada teks Salawat hari Kamis ini juga menjelaskan bahwa siapa yang bersalawat seratus kali pada nabi di malam Kamis, maka akan dijamu dengan air surga dan tiga sungai. (wawancara, Syamsu Ridzal Angku Lumaijan).

Berikut ini penggalan bacaan Salawat hari Kamis beserta makna,

Penanda (signified)	Petanda (signifier)
All ahumm a sy aIII' al amuh amm a din 'abdiqa warasuuliqaannabiyil ummii wa'ala qlimuhammadin. All ahumma syali'ala muhammadin wa'ala ali muhammadin.	Ya Allah berikanah keselamatan atas Muhammad sebagai Rasul dan -Nabi, dan ahli keluarganya. Salam sejahtera dan redha lah engkau wahai Muhammad.

e) Bacaan Salawat Hari Jum'at

Secara umum bagi umat muslim, hari Jum'at merupakan hari yang baik meskipun hari-hari yang diciptakan Allah seluruhnya juga baik namun hari Jum'at memiliki kebaikan yang lebih bagi umat muslim. Dengan demikian, bagi yang membaca Salawat di hari yang baik ini tentu juga akan mendapatkan kebaikan pula. Makna teks Salawat hari Jum'at adalah memohon pertolongan pada Allah untuk keselamatan pribadi dan keluarga serta keluarga para Rasul. Meminta keberkahan pada nabi dan mohon ampun segala dosa seperti antara timur dan barat, dan dibersihkan dosa sebagaimana bersihnya kain yang suci. Orang yang bersih akan sekalian dosa, surga akan rindu padanya. (wawancara, Syamsu Ridzal Angku Lumaijan). Bacaan Salawat hari Jum'at terdiri dari 26 halaman dan merupakan bacaan Salawat paling panjang dibandingkan dengan bacaan Salawat pada hari lainnya.

Berikut ini penggalan bacaan Salawat hari Jumat beserta maknanya:

Penanda (signified)	Petanda (signifier)
Waas-aluqallahummabil-asmaa' illatii da'aaqa bihā Ādamu 'alaihi salām. Wabil-asmaa' illatii da'aaqa bihā Nūḥu 'alaihi salām. Wabil-asmaa' illatii da'aaqa bihā Hūdu 'alaihi salām.	Malaikat bersalawat pada Nabi dan Rasul, dan aku bermohon akan engkau dengan nama yang tertulis dan semua malaikat pun ikut bersalawat.

f) Bacaan Salawat Hari Sabtu

Bacaan Salawat hari Sabtu merupakan bacaan Salawat hari ke enam, Dimana Salawat pada hari ke enam ini bercerita tentang do'a dan meminta keberkahan atas Nabi. Nabi Muhammad adalah sekalian alam yang diciptakan Allah seribu tahun sebelum adanya Adam. Orang yang banyak bersalawat pada

Nabi dan Rasul, maka Nabi dan Rasul juga memohonkan ampunan untuknya. (wawancara, Syamsu Ridzal Angku Lumaijan). Bacaan ini terdiri dari 25 halaman.

Penanda (signified)	Petanda (signifier)
Allāhumma ṣalli ‘alā Muḥammadin wa ‘alā āli Muḥammadin. Wa a‘ṭihil-wasīlata wal-faḍīlata wa ad-darajatar-rafi‘ata. Wa ab‘aṣ-hu maqāman maḥmūdān.	Ya Allah berikanlah keselamatan atas junjungan kami Muhammad, dan berikanlah keutamaan dan kelebihan serta pangkat yang terpuji dan tempat sefta mahligai yang indah untuknya. Engkau tuhan yang tidak akan memungkir janji.

g) Bacaan Salawat Hari Ahad

Hari Ahad merupakan hari terakhir bacaan Salawat yaitu hari ketujuh, meskipun setelah bacaan hari Ahad masih ada bacaan Salawat hari Senin di Atas. Namun secara urutan hari, bacaan Salawat hari Ahad adalah hari terakhir bacaan dalam rangkaian bacaan hingga manujauh hari. Bacaan teks Salawat hari Ahad terdiri dari 25,5 halaman, dan secara umum menjelaskan tentang kebesaran dan keagungan Allah. Allah menciptakan langit tanpa tiang dan gunung-gunung sebagai pasak dunia. Semuanya bersujud dan bertasbih kepadanya. Petir dan kilat, burung di udara, dan ikan di lautan juga bertasbih pada Allah. Sehingga dengan semua nikmat Allah tersebut, tidak sewajarnya manusia melanggarnya. (wawancara, Syamsu Ridzal Angku Lumaijan).

Berikut ini penggalan bacaan Salawat hari Ahad beserta maknanya

Penanda (signified)	Petanda (signifier)
Waanfitqtali'ala alihi'adadaman sabbahoqa wokhoddasaaqa wasojadalaqa wa'azzhamaqa minyaumi kalakhtaaddunyoya ilaayaumiilkhiyaamati fiikulliyaumin alfamaratiin.	Dan bersalawat lah aku pada Muhammad tiada bilangan bagi engkau nikmat Allah. Segalanya mensucikan engkau dan engkau jadikan dunia sampai hari kiamat nantinva.

h) Bacaan Salawat Hari Senin di Atas

Hari senin di atas adalah salah satu sebutan untuk bacaan Salawat setelah hari Ahad. Biasanya4 bacaan Salawat pada hari senin di atas digabung dengan bacaan hari Ahad, karena secara urutan pembacaannya, Salawat dilaksanakan hanya tujuh hari sedangkan bacaan yang ada dalam surat Salawat ada delapan bagian, sehingga bacaan hari kedelapan yaitu hari Senin di atas digabung dengan pembacaan hari Ahad, kemudian ditutup dengan pembacaan do'a. Bacaan Salawat hari Senin di atas terdiri dari 12 halaman dan merupakan bacaan Salawat terpendek dibandingkan dengan bacaan Salawat hari lainnya.

Makna Salawat hari Senin di Atas adalah, memohon pada Allah dan tiada sekutu baginya. Apa yang Allah sudah tentukan tidak akan dapat ditolak dan apa yang Allah berikan tidak akan dapat dicapai tanpa seizinNya. Semuanya ini berisi tentaang do'a agar dijauhkan dari kemurkaan yang tak sanggup menerimaanya. Selain itu, juga berisikan nama-nama Allah yang agung. [wawancara, Syamsu Ridzal Angku Lumaijan).

Penanda (signified)	Petanda (signifier)
Allāhumma ṣalli ‘alā Muḥammadin an-nabiyyi izzaḥi ar-rasūlil-malikī aṣ-ṣamadil-wāḥidi. Ṣallallāhu ‘alaihi wa sallama ṣalātan dā’imatan ilā muntahal-abadi bilā inqīṭā’in	Ya Allah berikanlah keselamatan pada junjungan kami Muhammad yang berpangkat Rasul, Allah yang memiliki yang berkuasa untuk selama-lamanya

wa lā nafādin. Ṣalātan tunajjīnā bihā min ḥarri jahannama wa bi'salmi hādū.	sampai hari kiamat
--------------------------------------------------------------------------------------	--------------------

i) Bacaan Doa

Doa merupakan permohonan, harapan, dan pujian yang ditujukan kepada Tuhan (Kamus Ilmiah Populer, El Rais, 2012:157). Doa dipahami sebagai permintaan umat manusia atas ampunan, kebaikan, syafaat, dan perlindungan dari Allah, baik untuk kehidupan di dunia maupun di akhirat. Dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 23 dijelaskan bahwa manusia diperintahkan untuk memohon bantuan, yang dimaknai sebagai usaha spiritual melalui perantara yang dianggap mampu menyampaikan doa.

Dalam upacara kematian di Koto Panjang, seluruh doa disampaikan melalui pembacaan Salawat. Masyarakat mempercayai bahwa doa bagi si mayit akan lebih tersampaikan apabila dibacakan oleh urang siak, yaitu kelompok yang dianggap memiliki kemampuan spiritual untuk menyampaikan permohonan tersebut. Doa dibacakan pada Salawat hari ketujuh, keempat puluh, dan keseratus, sebagai penutup rangkaian Salawat. Teks doa berisi permohonan agar Allah melapangkan hati, memudahkan urusan, mengampuni dosa, serta memberikan keselamatan dan kebahagiaan, karena Allah Maha Penolong dan Maha Kuasa (wawancara, Syamsu Ridzal Angku Lumaijan, 13 Mei 2017).

Berikut ini contoh sepenggal bacaan Do'a Salawat dan maknanya

Penanda (signified)	Petanda (signifier)
Bismillāhir-rahmānir-rahīm. Allāhumma syrah binā ṣ-ṣalāti 'alaihi ṣudūranā wa yassir bihā umūranā. Wa farrij bihā humūmanā wa ikisyif bihā ghumūmanā.	Ya Allah, cerahkanlah dada kami, dan mudahkanlah segala urusan kami, selesaikanlah segala kerusuhan, engkau yang menutup segala kerusuhan dan ampuni sesala dosa kami.

## 2. Salawat Pada Upacara Kematian Dalam Kajian Semiologi

Semiologi merupakan sebuah ilmu yang mengkaji kehidupan tandatanda ditengah masyarakat (Saussure, 1993:26). Dipertegas Budiman, semiologi merupakan teori yang lazim dipergunakan dalam berbagai disiplin ilmu termasuk kajian seni pertunjukan, yang difungsikan untuk memahami bagaimana makna diciptakan dan dikomunikasikan melalui sistem tanda yang membangun sebuah peristiwa seni, (Kris Budiman, 1999). Salawat dapat dikatakan sebagai sebuah peristiwa seni meskipun dilaksanakan pada saat upacara kematian. Sistem tanda yang membangun Salawat digunakan untuk memahami berbagai makna yang terkandung dalam setiap pertunjukan Salawat. Dikatakan mengkaji tanda-tanda dalam kehidupan masyarakat karena Salawat hidup dalam lingkungan Masyarakat pendukung masyarakat Koto Panjang Payakumbuh).

Dalam kajian semiologi, semiotika dipahami sebagai ilmu yang mempelajari tanda-tanda dalam kehidupan sosial serta cara tanda tersebut membentuk dan menyampaikan makna melalui sistem yang disepakati bersama. Pemikiran Ferdinand de Saussure menegaskan bahwa tanda tersusun atas hubungan antara penanda dan petanda yang berfungsi dalam konteks budaya tertentu, sehingga makna tidak bersifat alamiah, melainkan dibangun secara sosial. Dalam konteks Salawat pada upacara kematian di Koto Panjang, kegiatan ini dapat dipahami sebagai sistem tanda yang mencakup bacaan, waktu pelaksanaan, dan peran pelaku yang secara kolektif membentuk makna religius dan sosial bagi masyarakat pendukungnya (Chandler, 2023).

Saussure menegaskan bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda dan setiap tanda tersusun atas dua bagian, yaitu signifier (penanda), dan signified (petanda). (Alex Sobur, 2006:46). Dengan kata lain Penanda adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna. fadi penanda adalah aspek material dari bahasa, apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Petanda adalah aspek mental dari bahasa.

#### **a. Makna Pembacaan Salawat bagi keluarga si Mayit**

Kehilangan salah seorang anggota keluarga yang disayangi merupakan salah satu pukulan yang berat bagi keluarga yang ditinggalkan. Bagi masyarakat Koto Panjang kesedihan dan rasa cinta bagi keluarga yang telah meninggal di sampaikan melalui kegiatan Salawat yang diadakan pada saat upacara kematian. Pembacaan Salawat saat upacara kematian bagi keluarga

yang ditinggalkan merupakan sarana untuk dapat mengingat Kembali kebaikan si mayit selama hidup. Selain itu, kegiatan Salawat yang dilaksanakan saat upacara kematian merupakan petanda bagi keluarga yang ditinggalkan, dimana keluarga seakan kembali merasakan keberadaan si mayit ditengah-tengah mereka. Apalagi dengan do'a yang disampaikan melalui kegiatan Salawat seakan si mayit dapat mendengar dan merasakannya lansung (wawancara dengan Siri,).

Hal ini dipertegas oleh Sedyawati dalam Sukerta (2009:227) yang mengemukakan bahwa kebudayaan memiliki makna tertentu dalam kehidupan manusia, inti budaya yang berupa nilai dan konsep-konsep dasar adalah suatu gagasan pemikiran yang terintegrasi yang menjadi pengarah bagi perilaku masyarakat bersangkutan.

Salawat yang hadir dalam masyarakat Koto Panjang menjadi sebuah budaya bagi masyarakatnya. Nilai dan konsep yang ada dalam Salawat tertanam sebagai sebuah gagasan pemikiran bagi masyarakat karena memiliki makna tertentu dalam kehidupan. Yang mana Salawat bagi masyarakat Koto Panjang akan menjadi media untuk menyampaikan do'a dari keluarga yang meninggal untuk si mayit. Gagasan pemikiran bagi keluarga yang ditinggalkan saat pembacaan Salawat adalah seakan merasakan kembali keluarga nya yang telah meninggal untuk menjemput segala do'a yang keluarga panjatkan baginya melalui kegiatan Salawat.

Salawat pada saat upacara kematian juga mengingatkan agar kita selalu ingat akan kematian. Salawat yang diadakan seolah untuk mengingatkan bagi yang ditinggalkan untuk selalu mengingat Allah dan selalu mengingat bahwa yang bernyawa pasti akan mati. Sebagaimana Al Qur'an mengatakan: "tiap-tiap yang bernyawa pasti akan merasakan mati".

Manusia harus mempersiapkan diri agar bisa mendapatkan tempat yang baik di akhirat nanti. Dengan Salawat diharapkan dapat membantu si mayit mendapatkan tempat yang baik dialam sana karena Salawat berisikan do'a agar sellau diberikan kebaikan bagi diri sendiri dan keluarga didunia dan diakhirat nanti.

#### **b. Makna Pembacaan Salawat bagi *urang siak***

Salawat disimpulkan sebagai bunyi yang bermakna, karena Salawat disampaikan dalam bentuk bunyi-bunyan dari suara manusia yang penuh dengan makna yang baik sesuai dengan ajaran Islam karena Salawat yang dibacakan saat upacara kematian bukan hanya sekedar dibaca tetapi juga dilantunkan menggunakan irama-irama' Sehingga Salawat dapat dikategorikan sebagai seni suara yang baik menurut Islam. Seperti yang disampaikan Saitullah dan febrri Yulika (2012:14) bahwa, "Menurut pandangan Islam, seni suara dibagikan kepada dua kriteria yaitu seni suara yang baik dan seni suara yang buruk. Seni suara yang baik merangkumi bacaan Al-Qur'an dengan suara merdu, syahdu dan lunah melagukan azan, menyanyikan lagu jihad, " berzikir, mendendangkan nyanyian hari raya, menyanyikan selarnat jalan dan selamat kembali untuk jamaah haii,barzanji, dan sebagainya. Manakala seni suara yang buruk merangkumi nyanyian yang sering menimbulkan nafsu birahi".

Salawat merupakan salah satu seni suara yang baik menurut Islam karena menggunakan bahasa-bahasa yang penuh makna dan arti yang baik. Islam adalah ajaran yang baik, ajaran yang penuh dengan kebaikan karena bersumber dari Allah yang memiliki Dzat yang Maha Indah. Melalui perantara musik dalam hal ini adalah irama [suara/vokal] yang dilantunkan oleh para urang sfaft, pembacaan Salawat saat upacara kematian menjadi penuh dengan makna. Dimana para urang siak yang membacakan Salawat merasakan hanyut dalam suasana haru yang terbangun dengan sendirinya saat pembacaan Salawat tersebut. Para urang siak seakan berkomunikasi dengan Rasulullah, memohon pada beliau atas segala syafaat dan kebaikan untuk diri sendiri dan keluarga yang telah meninggal, [wawancara dengan Mardison). Ditegaskan Syamsu Ridjal angku Lumaijan selaku tokoh agama nagari Koto Panjang bagi mereka melantunkan Salawat saat upacara kematian merupakan salah satu cara untuk berkomunikasi dengan Rasulullah karena bagi mereka Rasulullah tidak meninggal, ruh beliau tetap-ada disekitar orang-orang yang senantiasa bersalawat kepada Nya. Oleh karena itu, kegiatan Salawat dianggap yang paling tepat dilaksanakan saat upacara kematian.

Makna yang timbul dari para pembaca Salawat itu sendiri dibangun oleh kepercayaan yang kuat akan tingginya nilai bagi orang-orang yang bersalawat pada Nabi. Rasa haru dan iba yang dirasakan para urang siak seakan menjadi petanda bahwa Salawat merupakan media untuk dapat menyampaikan bukti kecintaan umat muslim pada sesamanya. Salawat juga merupakan simbol hubungan silaturahmi antara Urang Siak dengan keluarga si mayit, karena hubungan yang baik dan rasa cinta antara sesama dapat menjadi petanda Salawat dilaksanakan dirumah-rumahyang mendapat kemalangan.

Salawat bagi masyarakat Koto Panjang merupakan sebuah simbol bahwa telah terjadi kemalangan dalam salah satu rumah. Dimana Salawat dilaksakan tiap-tiap upacara kematian dan tidak dilaksanakan untuk kegiatan lainnya selain dari upacara kematian. Salawat merupakan budaya dan kebiasaan yang berkembang di tengah masyarakat Koto Panjang dan hingga saat ini masih dipertahankan keberadaannya. Teeuw (1984:43) juga mengemukakan,

“Bahwa simbol diartikan sebagai tanda menurut kesepakatan atau konvensi yang dibentuk secara bersama-sama oleh masyarakat atau budaya dimana simbol itu berlaku, sehingga hubungan antara apa yang sering disebut penanda dan pentanda bersifat arbitrer (manasukaJ, atau sewenang-wenang sesuai kesepakatan bersama masyarakat pemilik atau pembuat simbol.”

Dari penjelasan diatas, dapat dikatakan bahwa masyarakat pendukung Salawat dimana ia tumbuh mengartikan suatu simbol yang terkandung dalam Salawat merupakan suatu tanda, sehingga hubungan antara penanda dan patanda yang bersift arbitrer yang sesuai dengan kesepakatan Masyarakat tempat ia tumbuh dan berkembang. Hal ini terkait dengan Salawafyang ada di Koto Panjang yang mana masyarakat Koto Panjang mejadikan Salawat sebagai simbol untuk kematian.

Selain itu, bagi masyarakat kegiatan Salawat merupakan sarana untuk mempererat tali silaturrahi. Salawat dapat merapatkan hubungan sosial anatra sesama keluarga, tetangga, dan para sahabat. Akan terbangun rasa saling membantu karena kegiatan Salawat yang dilaksanakan saat malam hari dan iuga diadakan lamuan makan untuk para urang siak maka disinlah hubungan sosial masyarakat akan terlihat, saling tolong menolong dalam hal mempersiapkan segala sesuatu untuk mempersiapkan dalam hal upacara kematian. Ibarat kata pepatah Minangkabau:

*Barek samo dipikua*

*Ringan samo dijinjiang*

*(berat sama dipikul)*

*(ringan sama dijinjing)*

Selain itu dalam hal kemalangan seperti kematian, masyarakat Minangkabau juga mengenal pepatah adat:

*Kaba baiak baimbauan*

*Kaba buruakbahamburan*

*(kabar baik di kabari)*

*Kabar buruk berdatangan)*

Maksudnya adalah pada saat kegiatan seperti pesta, maka Masyarakat akan diundang oleh tuan rumah, namun pada saat ada kemalangan (kematian) maka masyarakat akan datang dengan sendirinya tanpa diundang atau dijemput dan ini bukti hubungan sosial masyarakat terbangun dengan baik.

Salawat juga dapat dikatakan sebagai penanda atas kecintaan umat Islam pada Allah dan Rasul Nya. Salawat dilaksanakan karena manusia sebagai umat muslim wajib untuk mencintai Allah dan Rasul agar menjadi umat yang lebih baik dan taat pada Allah SWT. Dengan diadakannya Salawat maka dapat dikatakan sebagai salah satu bukti kecintaan umat manusia terhadap sang pencipta, karena bacaan Salawat berisikan tentang pujian dan permohonan pada Allah agar Nabi Muhammad SAW dan keluarga selalu diberikan keselamatan. Seperti penggalan-penggalan bacaan Salawat berikut ini,

*Allahummashalia'la ruuhisayyidinaamuhammadin fil*

*Wa' alaj a sa dihihil aj saadi. Wa' alakhabri fiilkhuburi.*

Artinya:

Ya Allah, sayangilah roh dan jiwa Muhammad dan juga tubuh

Muhammad serta kubur nya.

*Allahummaryalli'alamuhammadin'abdiqa warasuuliqaannabiyyil ummii*

*we'ola alimuhammadin. Allahummasyoli'olamuhammadin wa'ala ali*

*muhammadin.*

Artinya:

Ya Allah berikanlah keselamatan atas Muhammad sebagai Rasul dan

Nabi, dan ahli keluarganya. Salam sejahtera dan redha lah engkau wahai

Muhammad.

*Wa ātihil-wasīlata wal-faḍīlata wad-darajatar-rafi'ata, wab'ats-hu maqāman maḥmūdan.*

Artinya:

Ya Allah berikanlah keselamatan atas junjungan kami Muhammad, dan

berikanlah keutamaan dan kelebihan serta pangkat yang terpuji dan tempat

serta mahligai yang indah untuk nya. Engkau tuhan yang tidak akan memungkir janji.

Penggalan-penggalan bacaan Salawat diatas sudah sangat menjelaskan bukti bahwa Salawat merupakan simbol kecintaan umat muslim terhadap Rasul Nya. Bukti bahwa masyarakat Koto Panjang memeluk agama Islam juga merupakan salah satu simbol diadakannya kegiatan Salawat saat kematian, karena ajaran Islam mengajarkan untuk melaksanakan kegiatan apapun dalam kehidupan harus berlandaskan pada ajaran Islam. Sehingga juga menjadi penanda bahwa ajaran adat budaya masyarakat selalu beriringan dengan ajaran Islam, ABS-SBK (*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*). Menjaga hubungan secara vertikal dan horizontal adalah salah satu tujuan masyarakat melaksanakan Salawat saat upacara kematian, karena ini merupakan ekspresi budaya masyarakat Koto Panjang dalam menjaga tradisi, adat kebiasaan dan agama yang senantiasa menjadi landasan hidup bagi masyarakat. Simbol penuh dengan makna yang tersembunyi.

Makna dalam lingkup estetik sering dimengerti menjadi tiga kelompok besar, yaitu makna psikologis adalah upaya untuk meningkatkan kualitas bathin manusia, perenungan akan kemahabesaran

Tuhan. Makna instrumental adalah sebagai bagian manusia dalam menyelenggarakan kehidupan ragawinya melalui ekspresi dalam berkarya atau sertaan dalam benda-benda kebutuhan sehari-hari. Selanjutnya makna yang dimiliki oleh estetika itu sendiri dalam mewujudkan eksistensinya, (Agus Sachari, 2008 :98).

Salawat hadir ditengah masyarakat Koto Panjang sebagai sebuah ekspresi budaya masyarakat untuk merenungkan betapa besar dan mahabesarnya Allah guna mendekatkan diri agar menjadi pribadi yang lebih baik selain itu juga harapan untuk menyampaikan semua do'a terbaik bagi simayit agar tenang di alam sana melalui zikir dan puian atas nabi.

Masyarakat Koto Panjang mengekspresikan rasa cintanya pada keluarga yang telah meninggal dengan mengadakan Salawat saat-saat kematian. Salawat yang hadir pada saat kematian di sampaikan menggunakan irama-irama yang mengalun dari pembacanya untuk mengekspresikan rasa sedih, duka dan menghiba atas kehilangan salah seorang keluarganya. Selain itu Salawat yang penuh dengan makna yang baik menjadikan masyarakat Koto Panjang menjadikan Salawat tersebut sebagai sebuah kegiatan yang wajib dilaksanakan. Makna yang baik, makna yang dalam dan tertanam dalam fikiran masyarakat Koto Panjang sehingga sampai saat ini masih terus dipelihara dijaga dan dilaksanakan dalam masyarakat.

## KESIMPULAN

Kesenian Salawat di Koto Panjang memiliki kekhasan karena hanya dilaksanakan dalam konteks upacara kematian. Berbeda dengan wilayah Minangkabau lain yang memanfaatkan Salawat dalam berbagai kegiatan keagamaan, bagi masyarakat Koto Panjang Salawat menjadi penanda utama terjadinya kematian, berdampingan dengan simbol bendera kuning. Pelaksanaan Salawat dipahami sebagai media penyampaian doa bagi arwah agar memperoleh ampunan dari Allah dan syafaat Nabi Muhammad SAW, karena isi Salawat memuat pujian kepada Nabi, pengagungan kepada Allah, serta permohonan doa.

Penyajian Salawat dalam upacara kematian mengikuti tata urutan yang baku, dimulai dari musyawarah, pembacaan Al-Fatihah, pembacaan kitab Salawat, doa penutup, dan diakhiri dengan makan bersama. Rangkaian ini telah menjadi kebiasaan yang mengikat dalam tradisi masyarakat Koto Panjang.

Secara semiologis, Salawat mengandung beragam tanda dan makna. Bagi keluarga yang ditinggalkan, Salawat menghadirkan rasa kedekatan batin dengan almarhum seolah keberadaannya masih dirasakan melalui doa-doa yang dilantunkan. Bagi *urang siak*, Salawat dimaknai sebagai bentuk komunikasi spiritual dengan Rasulullah untuk memohon syafaat dan kebaikan. Sementara bagi masyarakat secara umum, Salawat berfungsi sebagai sarana mempererat silaturahmi dan solidaritas sosial.

Secara keseluruhan, Salawat menjadi simbol kecintaan kepada Allah, Rasulullah, dan sesama manusia, sekaligus pengingat akan kefanaan hidup. Tradisi ini juga menegaskan identitas masyarakat Koto Panjang sebagai komunitas Muslim yang taat serta konsisten menjaga nilai adat yang berlandaskan ajaran Islam, sesuai prinsip Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK).

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada masyarakat Nagari Koto Panjang yang telah memberikan kesempatan, informasi, serta dukungan selama proses penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para *urang siak*, tokoh masyarakat, dan seluruh informan yang telah membantu penulis dalam memperoleh data mengenai tradisi Salawat pada upacara kematian di Koto Panjang.

Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada institusi dan pihak-pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan kajian musik etnik, tradisi lisan, serta pelestarian budaya Minangkabau.

## DAFTAR PUSATAKA

- Abdul Hadi, W. M. (2023). *Tasawuf yang tertindas: Kajian estetika dan spiritualitas Islam*. Pustaka Firdaus.
- Bahar, Mahdi. 2009. *Islam Sebagai Landasan Ideal Kebudayaan Minangkabau*. Malang: Malak.
- Berger, Arthur Asa. 2010. *Pengantar Semiotika*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Chandler, D. (2023). *Semiotics: The basics* (4th ed.). Routledge.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage.
- Danesi, M. (2023). *Messages, signs, and meanings: A basic textbook in semiotics and communication* (4<sup>th</sup> ed.). Canadian Scholars.
- Dillistone, W. 2002. *The Power Of Symbols*, (Penerjemah A. Widyamartaya). Yogyakarta: Kanisius.
- El Rais, H. (2023). *Kamus ilmiah populer*. Pustaka Pelajar.
- Endraswara, S. (2021). *Metodologi penelitian kebudayaan*. Gadjah Mada University Press
- Firdaus. (2007). *Tradisi Salawat dalam masyarakat Minangkabau*. Pusat Pengkajian Islam dan Budaya Minangkabau.
- Hadi, Y. S. (2021). Seni pertunjukan sebagai sistem simbol budaya. *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*, 15(2), 145–158.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage.
- Piliang, Y. A. (2020). *Semiotika dan hipersemiotika: Kode, gaya, dan matinya makna*. Cantrik Pustaka.
- Poerwadarminta, W. J. S. (1976). *Kamus umum bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Pramayoza, D. (2023). Pertunjukan ritual sebagai teks simbolik dalam kajian seni budaya. *Jurnal Pangung*, 33(1)
- Rahman, F. (2024). Busana Muslim sebagai simbol identitas dan kesopanan dalam praktik keagamaan kontemporer. *Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 12(1)
- Saifullah, & Yulika, F. (2024). Seni suara dalam perspektif Islam: Kajian nilai estetika dan spiritualitas. *Jurnal Seni dan Keagamaan*, 8(1)
- Sedyawati, E. (2022). Makna simbolik seni pertunjukan dalam konteks ritual dan religi. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 23(2)
- Storey, J. (2023). *Cultural theory and popular culture: An introduction* (9th ed.). Routledge.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Usman. (2002). *Ensiklopedi Islam*. Ihtiar Baru Van Hoeve.